

PENINGKATAN PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE BERCEKITA

Denok Dwi Anggraini

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura
email: *denok2190@gmail.com*

Abstract: An Increase In The Development Of Religious And Moral Values Through Storytelling. The purpose of this research was to determine the process of implementation of religious and moral values development in group B in Dharma Wanita 1 Kindegarten Kamal and to know the extent to which the results of the increase in child religious and values development through storytelling method in group B TK Dharma Wanita 1 Kindegarten Kamal. The method used in this research is an action research which refers to the model of a Classroom Action Research Kemmis and Mc. Taggart consist of four phase: planning, action, observation and reflection. This research consist of two cycles, each cycle consist of 8 times in actions. Analysis of the data used quantitative and qualitative approaches. Analysis of quantitative data used descriptive statistics that compare the results obtained from the first cycle and the second cycle. While the analysis of qualitative data used analyzing data from the field notes and interviews during the research by steps of data reduction, data display and data verification. The results showed an increase religious and values development through storytelling method, it can be proven scoring average pre-action children's religious and values development by 33,47%. And then increased in the first cycle by 20,2% to become 53,67%. Furthermore, from the first cycle to the second cycle kinesthetic intelligence of children increased by 33,47% from 53,67% to 89,26%. So the total increase kinesthetic intelligence of children ranging from pre-action, the first cycle to the second cycle is 33,47%, 53,67% to 89,26%.

Key Words: Religious And Moral Values Development, Storytelling Method

Abstrak: Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercekerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan pengembangan nilai agama dan moral anak kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Kamal dan mengetahui sejauh mana hasil peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita di kelompok B TK Dharma Wanita 1 Kamal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan/ tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita, dapat dibuktikan rata-rata skor pengembangan nilai agama dan moral pra tindakan anak sebesar 33,47%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 20,2% sehingga menjadi 53,67%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II kecerdasan kinestetik anak mengalami peningkatan sebesar 35,59% dari 53,67% menjadi 89,26%. Sehingga total peningkatan kecerdasan kinestetik anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II 33,47% yaitu 53,67% menjadi 89,26%.

Kata Kunci: Pengembangan Nilai Agama dan Moral, Metode Bercekerita

Anak usia dini adalah manusia kecil yang unik, mereka memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, selalu aktif, dinamis, antusias, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Selain itu anak usia dini juga bersifat egosentris, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi lima aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), perkembangan kognitif (daya pikir, daya cipta, dan pengetahuan), perkembangan sosial emosional (kecerdasan emosi), perkembangan bahasa (komunikasi berbahasa dan keaksaraan), perkembangan nilai agama dan moral (sikap, perilaku, moral, dan beragama).

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai pertumbuhan dan tujuan pendidikan. Karena nilai agama dan moral merupakan kemampuan untuk menentukan benar dan salah serta baik dan buruknya tingkah laku atau karakter yang mempunyai hubungan tidak terpisahkan dengan sikap social, sehingga dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah dengan memiliki perilaku moral yang sesuai dengan nilai –nilai agama, maka akan tercipta peserta didik yang bermoral sesuai dengan etika dalam bertingkah laku.

Perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau

orangtua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orangtua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak marah, mau memaafkan, dan contoh-contoh positif lainnya, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi dalam mengembangkan semua aspek yang dimiliki oleh anak mengalami kendala dan kesulitan, terutama dalam hal pembentukan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Salah satu kendalanya adalah kurang perhatian dan pengetahuan orang tua. Apalagi terkait dengan nilai agama dan moral anak yang dapat dibentuk ketika masih berada pada rentan usia 0-6 tahun. Hal ini terjadi karena berawal dari belum sadarnya orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, karena kebanyakan orang tua menyadari pentingnya pendidikan setelah anak memasuki sekolah dasar.

Permasalahan yang terjadi di Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Kamal, ditemukan bahwa perilaku anak dinilai kurang sopan kepada guru dan tidak menghargai yang lebih tua. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dari 13 anak, hanya 5 anak yang mampu berbicara sopan tanpa berteriak kepada guru pada saat di kelas, 8 anak lainnya memanggil gurunya dengan sebutan kamu. Disamping itu pada saat berdoa di setiap akan memulai kegiatan, masih banyak anak yang sikapnya kurang baik dalam berdoa, ada yang berjalan-jalan, ada yang bercanda, dan ada yang berteriak-teriak dalam berdoa.

Perilaku ini sangatlah tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang baik terutama terkait sopan santun dalam menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua. Pada saat kegiatan proses belajar di kelas tentunya akan sangat mengganggu karena gaduh dan ramai.

Alternatif pemecahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di TK Dharma Wanita 1 Kamal di kelompok B yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai teknik bercerita dalam

mengembangkan nilai agama dan moral, anak kurang diberi kesempatan untuk bercerita kembali setelah mendengarkan cerita tentang nilai agama dan moral.

Masalah-masalah tersebut perlu dicari solusinya, guru perlu menguasai teknik-teknik bercerita untuk menghidupkan suasana dalam bercerita supaya anak tertarik dengan apa yang diceritakan guru. Untuk mengembangkan nilai agama dan moral, guru perlu mengoptimalkan nilai agama dan moral pada peserta didik, supaya anak lebih mengenal dan memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan dan moral melalui berdo'a, beribadah agar berkembang moralitasnya bisa dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan serta sikap dan kebiasaan makan, dan perilaku kesehariannya. Peranan nilai agama dan moral semenjak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal di kemudian hari.

Nilai Agama dan Moral

Moral berasal dari bahasa latin, *mos* berarti kebiasaan dan dari sinilah asal kata moral atau moralitas (*mores*) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan/tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan/ nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat yaitu merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (Aisyah, 2010: 8.7) dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social.

Menurut Kamus Psikologi (Kartino dan Gulo, 2000) moral merupakan hal-hal dihubungkan patokan-patokan mengenai perilaku yang benar dan yang salah, sesuai dengan keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok dan kaidah-kaidah sosial.

Menurut Megawangi (Aisyah dkk, 2010: 8.36) anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral/ berkarakter

baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat.

Piaget (dalam Hurlock, 1991) membagi perkembangan moral pada anak menjadi dua tahap, yaitu tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kejasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap peraturan. Anak belum dapat melakukan penalaran atau penilaian terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini teadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun. Pada usia lebih dari 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu selalu salah, maka pada anak usia diatasnya memandang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima.

Tahap kedua ini berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berfikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasar asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasar karakteristik tahap perkembangan moral tersebut diatas, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral dengan berbagai karakteristik seperti tersebut diatas.

Kohlberg melanjutkan teori piaget dalam penguraikan perkembangan moral. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap, yang masing-masing tahap dikelompokkan dalam dua stadium. Pada anak usia dini, perkembangan moral anak termasuk pada tahap perkembangan moral yang pertama, yaitu moralitas pra konvensional. Tahap ini terjadi pada anak sekitar usia 4 hingga 9 tahun. Karakteristik khas pada tahap ini tingkah laku anak tunduk pada peraturan dari luar. Pada stadium pertama tahap ini perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang

ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Pada stadium kedua anak berperilaku moral untuk mendapatkan penghargaan.

Setelah tahap pertama dilalui, perilaku anak akan meningkat pada tahap kedua yaitu tahap konvensional. Pada tahap kedua ini perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Pada tahap ketiga disebut juga tahap pascakonvensional. Pada tahap terakhir ini perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai atau prinsip-prinsip yang dipegangnya, sehingga memungkinkan memegang nilai-nilai atau aturan secara luwes.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas tentang perkembangan moral adalah perubahan penalaran perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Nilai Agama

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan menghantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat madani. (Hidayat, 2008: 7.3).

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan seperti program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi, program kegiatan khusus. (Surtikanti dkk, 2012: 128).

Menurut Hidayat (2008: 8.4) dalam pengembangan nilai-nilai agama pada anak terdapat tiga aspek, yaitu: aspek usia, aspek fisik, aspek psikis anak. Perkembangan agama (*Religiusitas*) pada usia anak memiliki karakteristik tersendiri. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatan.

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan inteletiknya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)
Tingkat ini dimulai sejak 7-12 tahun. Pada fase ini anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistis dan kongkrit. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Jalaluddin, *Psikologi Agama; Edisi Revisi 2002*, cet. VI, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)
Tingkat ini terjadi pada usia remaja. Situasi jiwa yang mendukung perkembangan rasa ke-Tuhanan pada usia ini adalah kemampuannya untuk berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman ke-Tuhanan pada remaja dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia.

Inti dari pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu agama merupakan pondasi utama yang sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam membentuk pola tingkah laku dan perkembangan anak agar hidup menjadi teratur, damai, sejahtera dan bermartabat.

Metode Bercerita

Metode Bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sebagaimana phantom yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi dan deklamasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih

menonjol pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya. Jadi tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya.

Menurut Winda, dkk (2010: 5.3) metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Bentuk-bentuk metode bercerita menurut Dhieni, dkk (2008: 6.12) terbagi dua yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga.

Tujuan metode bercerita menurut Winda, dkk (2010: 5.4) diantaranya: 1) mengembangkan kemampuan berbahasa, 2) mengembangkan kemampuan berpikirnya, 3) menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, 4) mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak, 5) melatih daya ingat, 6) mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Manfaat bercerita bagi anak adalah untuk menanamkan sesuatu yang baik dalam kehidupannya, seperti yang dikatakan Musfiroh (2005: 83) bahwa terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui bercerita, diantaranya adalah: 1) perkembangan moral, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan bahasa, 4) perkembangan motorik, 5) perkembangan sosio-emosional, 6) mengasah imajinasi, 7) mengembangkan kesadaran beragama, 8) menumbuhkan semangat berprestasi, 9) melatih konsentrasi anak.

Metode bercerita mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena bisa membiasakan anak untuk berperilaku sopan, mengucapkan salam, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak mudah marah, mau memaafkan dan memberikan contoh-contoh positif pada anak, menciptakan lingkungan yang baik, yang harmonis penuh ketata sopanan.

Cerita mempunyai arti penting bagi pendidikan anak usia dini. Pentingnya cerita anak adalah sebagai berikut: bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah dicerna anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya Tarik bersekolah bagi anak, mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Melalui metode bercerita dapat mengembangkan nilai agama dan moral di kelompok B TK Dharma Wanita 1 Kamal Tahun 2015".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan menggunakan desain model Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:132) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2003:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 81%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan nilai agama dan moral anak, foto dan video metode bercerita. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah yang sekaligus guru kelompok B, orang tua, dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang pengembangan nilai agama dan moral dari pelaksanaan bercerita yang dibawakan oleh guru. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat,

didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai agama dan moral adalah skor yang diperoleh dari pengamatan terhadap anak tentang perkembangan nilai agama dan moral seperti membiasakan anak beribadah, memahami perilaku yang baik, membedakan perilaku baik dan buruk, dan menghormati agama orang lain dengan menggunakan lembar observasi. Cara pemberian skor adalah melihat pengembangan nilai agama dan moral anak dengan tingkatan: belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif. Analisa kuantitatif digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai agama dan moral anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya dari tindakan pra siklus sampai siklus kedua.

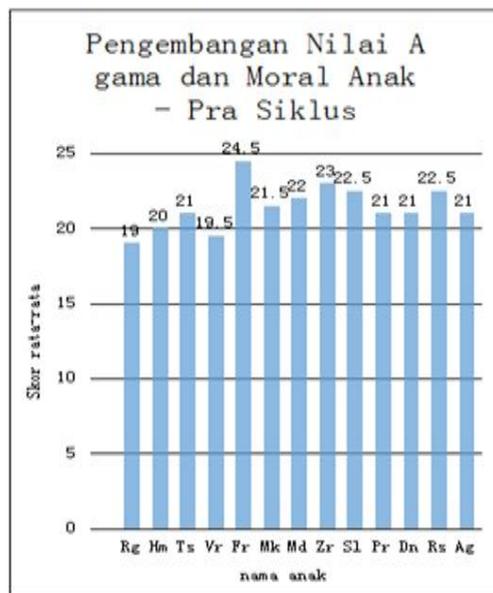
Pra Siklus

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pengembangan nilai agama dan moral anak. Adapun hasil asesmen awal untuk pengembangan nilai agama dan moral anak adalah:

Tabel 1
Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus
Pengembangan Nilai Agama dan Moral
Anak

N o.	Nama Anak	Obser ver I	Obser ver II	Sko r	Persentase	Ket
1.	Rg	18	20	19	29.7%	BB
2.	Hm	19	21	20	31.3%	BB
3.	Ts	19	23	21	32.8%	BB
4.	Vr	20	19	19.5	30.5%	BB
5.	Fr	20	29	24.5	38.3%	BB
6.	Mk	23	20	21.5	33.6%	BB
7.	Md	19	25	22	34.4%	BB
8.	Zr	26	20	23	35.9%	BB
9.	Sl	21	24	22.5	35.2%	BB
10.	Pr	23	19	21	32.8%	BB
11.	Dn	19	23	21	32.8%	BB
12.	Rs	23	22	22.5	35.2%	BB
13.	Ag	19	23	21	32.8%	BB
Rata-rata		20.7	22.2	21.4	33.5%	BB

Dari data pengembangan nilai agama dan moral anak pra-penelitian berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1
Grafik Pengembangan Nilai Agama dan
Moral Pada Pra-Siklus

Berdasarkan grafik diatas, diperoleh data tentang pengembangan nilai agama dan moral pada pra siklus, yaitu sebanyak 13 anak belum berkembang dengan skor rata-rata tertinggi

24,5 atau persentase sebesar 38,28% diperoleh oleh Fr dan yang terendah dengan skor rata-rata 19 persentase terendah sebesar 29,69% diperoleh oleh Rg. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, maka keduanya menyimpulkan bahwa untuk memberikan program kepada anak-anak yang dapat meningkatkan pengembangan nilai agama dan moral anak.

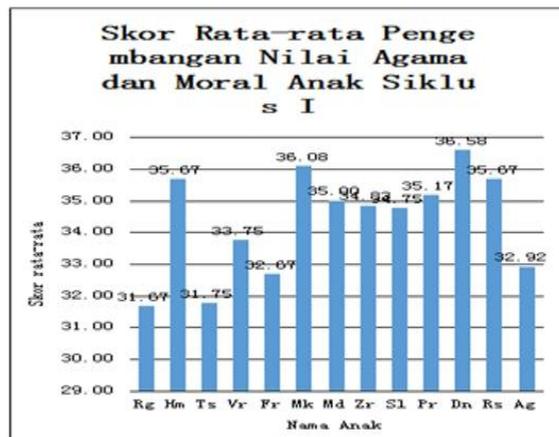
Siklus I

Pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap pengembangan nilai agama dan moral. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Pada Siklus I

N o.	Nama Anak	Obser ver I	Obser ver II	Sko r	Persen tase	Ket
1.	Rg	28	35.8	31.7	49.5%	MB
2.	Hm	34	37.2	35.7	55.7%	MB
3.	Ts	29	34.2	31.8	49.6%	MB
4.	Vr	33	34.2	33.8	52.7%	MB
5.	Fr	33	32.5	32.7	51.0%	MB
6.	Mk	36	36.7	36.1	56.4%	MB
7.	Md	34	36.3	35.0	54.7%	MB
8.	Zr	33	36.5	34.8	54.4%	MB
9.	Sl	34	35.8	34.8	54.3%	MB
10.	Pr	36	34.8	35.2	54.9%	MB
11.	Dn	36	37.3	36.6	57.2%	MB
12.	Rs	34	37.5	35.7	55.7%	MB
13.	Ag	30	36.2	32.9	51.4%	MB
Rata-rata		33	35.8	34.4	53.7%	MB

Dari data pengembangan nilai agama dan moral anak setelah pelaksanaan siklus I berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Siklus I

Berdasarkan hasil grafik diatas, diperoleh data tentang pengembangan nilai agama dan moral anak pada siklus I, yaitu rata-rata 13 anak berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 36,58 persentase 57,16% diperoleh oleh Dn dan skor rata-rata terendah dengan skor 31,67 atau 49,98% diperoleh oleh Rg.

Pada penelitian ini, peneliti dan kolaborator telah menyepakati bahwa pemberian tindakan dikatakan berhasil jika pengembangan nilai agama dan moral anak lebih menunjukkan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Sementara kriteria keberhasilan tindakan secara klasikal adalah 81%. Adapun pada perkembangan pengembangan nilai agama dan moral anak secara keseluruhan berada pada kategori mulai berkembang (MB).

Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak meningkat sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan lebih maksimal serta memecahkan masalah yang belum tuntas karena rata-rata skor anak masih mulai berkembang. Pengembangan nilai agama dan moral dari ke 13 anak dalam aspek memahami perilaku yang baik juga masih perlu diberi stimulasi. Selain itu, pelaksanaan siklus II akan membuat guru lebih terbiasa dalam memberikan pembelajaran yang terkait penanaman nilai-nilai agama dan moral kepada

anak-anak terutama dalam hal kegiatan bercerita.

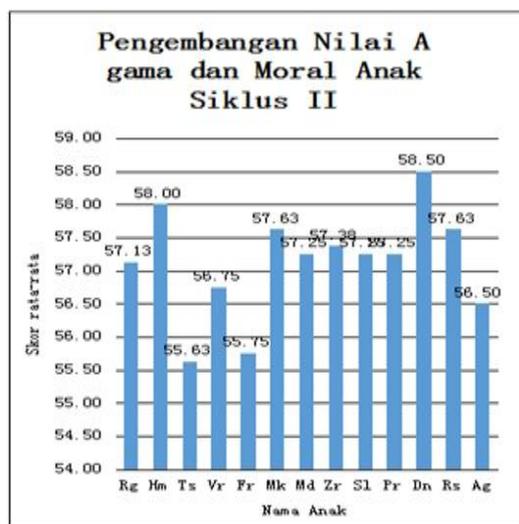
Siklus II

Adapun hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Asesmen Siklus II Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak

No	Nama Anak	Observer I	Observer II	Skor	Persentase	Ket
1	Rg	54.0	60.3	57.2	89.3	BSB
2	Hm	57.3	58.8	58.0	90.6	BSB
3	Ts	53.8	57.5	55.6	86.9	BSB
4	Vr	57.0	56.5	56.8	88.7	BSB
5	Fr	55.8	55.8	55.8	87.1	BSB
6	Mk	57.3	58.0	57.6	90.0	BSB
7	Md	56.5	58.0	57.3	89.5	BSB
8	Zr	56.5	58.3	57.4	89.7	BSB
9	Sl	56.5	58.0	57.3	89.5	BSB
10	Pr	56.5	58.0	57.3	89.5	BSB
11	Dn	58.0	59.0	58.5	91.4	BSB
12	Rs	55.8	59.5	57.6	90.0	BSB
13	Ag	54.3	58.8	56.5	88.3	BSB
Rata-rata		56,1	58,2	57,2	89,3	BSB

Berdasarkan data pengembangan nilai agama dan moral anak setelah siklus II pada tabel di atas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Pada Siklus II

Berdasarkan hasil asesmen siklus II, maka nilai tertinggi dicapai oleh Dn dengan skor 58,50 atau 91,41% dan skor terendah diperoleh Fr dengan skor 55,75 atau 87,11%. Berdasarkan hasil persentase pencapaian anak setelah pelaksanaan siklus II, maka pemberian tindakan telah dikatakan berhasil karena target pencapaian 81% sudah tercapai. Selain itu, setiap anak juga telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II.

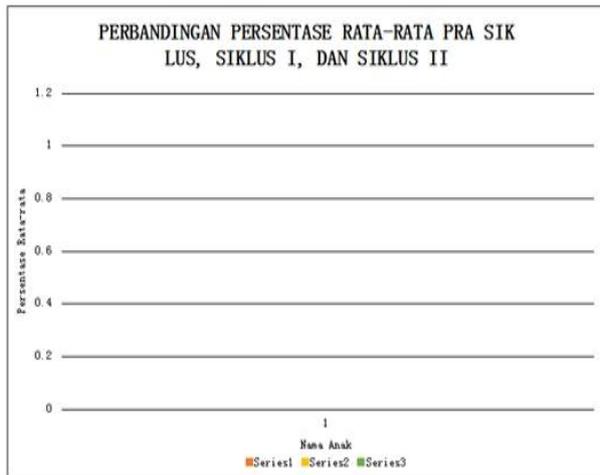
Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian penelitian pra siklus, siklus I, dan siklus II terlihat bahwa pengembangan nilai agama dan moral anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II.

Tabel 4
Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak

No	Nama anak	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase
1.	Rg	19.0	29.7%	31.7	49.5%	57.2	89.3%
2.	Hm	20.0	31.3%	35.7	55.7%	58.0	90.6%
3.	Ts	21.0	32.8%	31.8	49.6%	55.6	86.9%
4.	Vr	19.5	30.5%	33.8	52.7%	56.8	88.7%
5.	Fr	24.5	38.3%	32.7	51.0%	55.8	87.1%
6.	Mk	21.5	33.6%	36.1	56.4%	57.6	90.0%
7.	Md	22.0	34.4%	35.0	54.7%	57.3	89.5%
8.	Zr	23.0	35.9%	34.8	54.4%	57.4	89.7%
9.	Sl	22.5	35.2%	34.8	54.3%	57.3	89.5%
10.	Pr	21.0	32.8%	35.2	54.9%	57.3	89.5%
11.	Dn	21.0	32.8%	36.6	57.2%	58.5	91.4%
12.	Rs	22.5	35.2%	35.7	55.7%	57.6	90.0%
13.	Ag	21.0	32.8%	32.9	51.4%	56.5	88.3%
Rata-rata Kelas		21.4	33.5%	34.4	53.7%	57.2	89.3%

Berdasarkan data peningkatan pengembangan nilai agama dan moral pada tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut.



Gambar 4
Perbandingan Persentase Rata-rata Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak diatas, terlihat bahwa rata-rata skor pengembangan nilai agama dan moral pra tindakan anak sebesar 33,47%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 20,2% sehingga menjadi 53,67%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II pengembangan nilai agama dan moral anak mengalami peningkatan sebesar 35,59% dari 53,67% menjadi 89,26%. Sehingga total peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II 33,47% yaitu 53,67% menjadi 89,26%.

Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II. Perbandingan hasil asesmen siklus I ke siklus II pengembangan nilai agama dan moral anak mengalami peningkatan sebesar 35,59% dari 53,67% menjadi 89,26%. Sehingga total peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak mulai dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II 33,47% yaitu 53,67% menjadi 89,26%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan hipotesa diterima yang menyatakan bahwa pengembangan nilai agama dan moral anak Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Kamal dapat meningkat melalui metode bercerita.

Pada masa bayi ,anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Semakin bertambah hari, bertambah pula usianya anak bertambah pula

pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku yang "boleh atau tidak boleh atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasar pendidikan dari orang dewasa disekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat. Anak juga harus diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok.

Peningkatan nilai agama dan moral kepada siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita agar siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dengan beberapa pendekatan, memberi nilai yang baik, membantu siswa dalam memberikan penanaman moral di dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami, dan memberi masukan-masukan kepada siswa agar lebih mudah dalam belajar.

Guru melakukan penanaman nilai agama dan moral melalui metode bercerita dengan perkembangan fisik, perkembangan psikis, dan perkembangan motorik kepada anak Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Kamal. Hal tersebut senada dengan teori Hidayat (2008:4.12) bahwa cerita atau dongeng merupakan metode yang paling efektif serta dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) proses peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak pada Kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Kamal dilakukan metode bercerita. Dalam metode bercerita guru perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Strategi pembelajaran metode bercerita dapat mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, sehingga anak mampu

membiasakan beribadah, memahami perilaku yang baik, membedakan perilaku baik dan buruk, dan menghormati agama orang lain; (2) Hasil dari metode bercerita ini dapat meningkatkan pengembangan nilai agama dan moral anak kelompok B TK Dharma Wanita 1 Kamal. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus hingga pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengembangan nilai agama dan moral anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu aspek membiasakan beribadah, memahami perilaku yang baik, membedakan perilaku baik dan buruk, dan menghormati agama orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Guru, hendaknya guru lebih bervariasi dalam metode bercerita seperti dengan menggunakan panggung boneka, boneka jari maupun buku cerita; (2) Orang tua, hendaknya mempunyai motivasi tinggi dalam menerapkan nilai agama dan moral yang dapat berpengaruh pada perkembangan dan masa depan anak dimasa mendatang; (3) Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian pengembangan untuk mengetahui metode atau kegiatan yang tepat untuk dapat meningkatkan pengembangan nilai agama dan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, O., S. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hurlock, E.B. (1991). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Mills, G., E. (2003). *Action Research a Guide For The Theacher Researcher Second Edition*. United State: Merrill Prentice Hall.

Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Surtikanti, dkk. (2012). *Pedagogi Khusus Bidang PAUD*. Surakarta: FKIP-UMS.

Winda, G., Lilis, S., & Azizah, M. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.